

**PERAN GENDER DALAM PENGELOLAAN AGROFORESTRI
DI DESA SUNGAI LANGKA KECAMATAN GEDONG TATAAN
KABUPATEN PESAWARAN PROVINSI LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh

SEPTO WIDODO PASARIBU



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

ABSTRAK

PERAN GENDER DALAM PENGELOLAAN AGROFORESTRI DI DESA SUNGAI LANGKA KECAMATAN GEDONG TATAAN KABUPATEN PESAWARAN PROVINSI LAMPUNG

Oleh

SEPTO WIDODO PASARIBU

Agroforestri telah dikembangkan oleh para peneliti untuk kesejahteraan masyarakat. Pengelolaan agroforestri tidak terlepas dari peran aktif masyarakat sehingga erat kaitannya dengan peran gender dalam pengelolaan agroforestri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran gender dalam kegiatan pengelolaan agroforestri di lahan milik dan lahan hutan negara. Penelitian ini menggunakan *cluster sampling* dengan cara teknik observasi dan wawancara. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis Gender Model Harvard. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran gender pada kegiatan pengelolaan agroforestri di lahan milik dan di lahan hutan negara terdapat persamaan. Pada pengelolaan agroforestri di lahan milik, laki-laki lebih mendominasi kegiatan pemeliharaan tanaman (100%), pengangkutan (100%) dan mencari pakan ternak (100%), sedangkan perempuan lebih mendominasi kegiatan pasca panen (100%) dan pemasaran (100%). Kegiatan penyiapan lahan (85%) dan penanaman (75%)

Septo Widodo Pasaribu

cenderung dilakukan oleh laki-laki, sedangkan kegiatan pemanenan (85%) cenderung dilakukan secara bersama-sama. Peran gender pada pengelolaan agroforestri di lahan hutan negara, laki-laki lebih mendominasi kegiatan pemeliharaan tanaman (100%), pengangkutan (100%) dan mencari pakan ternak (100%), sedangkan perempuan cenderung mendominasi kegiatan pasca panen (86,96%), sedangkan perempuan cenderung mendominasi kegiatan pasca panen (86,96%) dan pemasaran (86,96%). Kegiatan penyiapan lahan (78,26%) dan penanaman (69,57%) cenderung dilakukan oleh laki-laki, sedangkan kegiatan pemanenan (82,61%) cenderung dilakukan secara bersama-sama.

Kata kunci: agroforestri; gender; peran gender.

ABSTRACT

THE GENDER ROLE IN AGROFORESTRY MANAGEMENT IN SUNGAI LANGKA VILLAGE, GEDONG TATAAN DISTRICT, PESAWARAN REGENCY, LAMPUNG PROVINCE

By

SEPTO WIDODO PASARIBU

Agroforestry has been developed by researchers for community welfare. Agroforestry management was inseparable from the active role of the community so that it was closely related to the role of gender in agroforestry management. This study aimed to determine the role of gender in agroforestry management activities on private land and state forest land. This study used a cluster sampling by using observation and interview techniques. Data were analyzed using analysis Gender Harvard Model. The results showed that there were similarities of gender role in agroforestry management activities on private land and state forest land. In agroforestry management on private land, men dominated the maintenance of plants (100%), transportation (100%) and searched for fodder (100%), while women dominated post-harvest activities (100%) and marketing (100%). Land preparation activities (85%) and planting (75%) tended to be done by men, while harvesting activities (85%) tended to be carried out together.

Gender role in agroforestry management in state forest land, men were more dominant of the plant maintenance activities (100%), transportation (100%) and searched for fodder (100%), while women tended to dominate the post-harvest activities (86.96%) and marketing (86.96%). Land preparation activities (78.26%) and planting (69.57%) tended to be done by men, while harvesting (82.61%) tended to do together.

Keywords: agroforestry; gender; gender role.

**PERAN GENDER DALAM PENGELOLAAN AGROFORESTRI
DI DESA SUNGAI LANGKA KECAMATAN GEDONG TATAAN
KABUPATEN PESAWARAN PROVINSI LAMPUNG**

Oleh

SEPTO WIDODO PASARIBU

Skripsi

**sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA KEHUTANAN**

pada

**Jurusan Kehutanan
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

Judul Skripsi : **PERAN GENDER DALAM PENGELOLAAN
AGROFORESTRI DI DESA SUNGAI
LANGKA KECAMATAN GEDONG
TATAAN KABUPATEN PESAWARAN
PROVINSI LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **Septo Widodo Pasaribu**

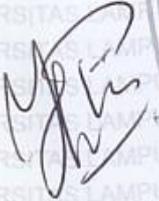
Nomor Pokok Mahasiswa : 1314151048

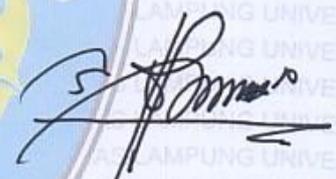
Jurusan : Kehutanan

Fakultas : Pertanian

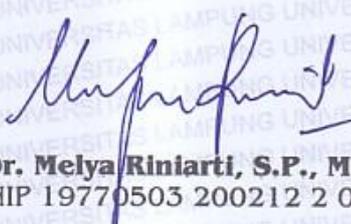


MENYETUJUI
1. Komisi Pembimbing


Hari Kaskoyo, S. Hut., M.P., Ph.D.
NIP 19690601 199802 1 002


Dr. Rahmat Safe'i, S.Hut., M.Si.
NIP 19760123 200604 1 001

2. Ketua Jurusan Kehutanan


Dr. Melya Riniarti, S.P., M.Si.
NIP 19770503 200212 2 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

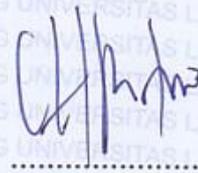
Ketua : Hari Kaskoyo, S.Hut., M.P., Ph.D.



Sekretaris : Dr. Rahmat Safe'i, S.Hut., M.Si.

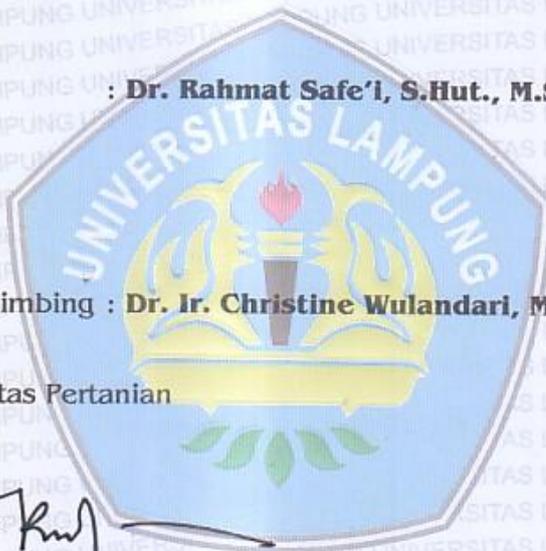


**Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Ir. Christine Wulandari, M.P.**



2. Dekan Fakultas Pertanian

Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.
NIP 19611020 198603 1 002



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 12 Juni 2019



RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung, pada tanggal 08 September 1995, sebagai anak kedua dari empat bersaudara, dari Bapak Maringan Pasaribu dan Ibu Nurhaida Sihotang. Pada tahun 2007 penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 3 Labuhan Dalam, Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 19 Bandar Lampung pada tahun 2010 dan Sekolah Menengah Atas di SMA Gajah Mada Bandar Lampung pada tahun 2013.

Tahun 2013, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif di organisasi Himpunan Mahasiswa Kehutanan (Himasyulva) Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Pada tahun 2016, penulis melakukan kegiatan Praktik Umum (PU) di Resort Pemangkuan Hutan (RPH) Wadaslintang Bagian Kesatuan Pemangkuan Hutan (BKPH) Kebumen Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) Kedu Selatan Perum Perhutani Divisi Regional Jawa Tengah. Pada tahun 2016 juga, penulis melakukan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Wonorejo Kecamatan Penawar Aji Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung.

Karya sederhana ini kupersembahkan untuk kedua orang tuaku tercinta serta kakakku dan adik-adikku yang terkasih.

SANWACANA

Puji syukur kepada Tuhan Yesus Kristus atas berkat, rahmat dan petunjuk-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Peran Gender dalam Pengelolaan Agroforestri di Desa Sungai Langka Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung*” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Kehutanan pada Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.

Terwujudnya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada.

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung;
2. Ibu Dr. Melya Riniarti, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung;
3. Bapak Hari Kaskoyo, S.Hut., M.P., Ph.D., selaku dosen pembimbing pertama atas kesediaannya memberikan bimbingan, kritik dan saran dalam proses penyelesaian skripsi ini;
4. Bapak Dr. Rahmat Safe'i, S.Hut., M.Si., sebagai dosen pembimbing kedua atas kesediaannya memberikan bimbingan, kritik dan saran dalam proses penyelesaian skripsi ini;

5. Ibu Dr. Ir. Christine Wulandari, M.P., selaku dosen penguji atas arahan, saran dan kritik yang telah diberikan sampai selesainya penulisan skripsi ini;
6. Ibu Rusita, S.Hut., M.P., selaku pembimbing akademik yang telah memberikan arahan selama penulis menuntut ilmu di Universitas Lampung;
7. Segenap Dosen Jurusan Kehutanan yang telah memberikan ilmu pengetahuan bidang kehutanan dan menempa diri bagi penulis selama menuntut ilmu di Universitas Lampung;
8. Bapak Erwan Sukijo, S.P., selaku lurah Desa Sungai Langka yang telah memberikan izin kepada penulis melakukan penelitian di Desa Sungai Langka Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran;
9. Masyarakat Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran yang telah bersedia menjadi responden untuk penulis mengumpulkan data di lapangan;
10. Kedua orang tua penulis Bapak Maringan Pasaribu dan Ibu Nurhaida Sihotang sebagai inspirasi dan penyemangat hidup penulis yang selalu memberikan doa, kasih sayang, semangat serta dukungan moril maupun materil hingga penulis dapat meniti langkah sejauh ini;
11. Kakak dan adik-adik penulis Hotlis Yanti Pasaribu, Ruth Sela Debora Pasaribu dan Ferdinan Ricardo Pasaribu yang telah memberikan doa, kasih sayang dan dukungannya;
12. Saudara penulis yaitu Muhammad Rasyid Lubis, S.Hut., Dendi Prasetyo, S.Hut., Sandri Arianto, S.Hut., Juang Arif Andiko, S.Hut., Agung Dwi Prasetyo, S.Hut., Merisa, S.Hut., Gita Bahana Simarmata, S.Hut., Puja

Anggraeni, S.Hut., yang selalu memberikan semangat, doa dan dukungan serta telah membantu penulis dalam melaksanakan penelitian;

13. Keluarga Kehutanan 2013 Fakultas Pertanian Universitas Lampung atas semangat, kebersamaan dan keikhlasan hati dalam membantu penulis mencapai gelar sarjana ini.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas segala kebaikan mereka semua yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi. Penulis berharap kritik dan saran yang membangun untuk kesempurnaan skripsi ini. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Bandar Lampung, 28 Agustus 2019

Septo Widodo Pasaribu

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan Penelitian	6
C. Kerangka Pemikiran	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Kondisi Umum Wilayah Desa Sungai Langka.....	11
1. Sejarah Desa Sungai Langka	11
2. Letak Geografis Desa Sungai Langka	12
3. Penggunaan Lahan	14
4. Komposisi Penduduk	15
5. Mata Pencarian	15
B. Agroforestri.....	16
C. Gender.....	19
D. Peran Gender	21
E. Peran Gender dalam Pengelolaan Sumberdaya	23
F. Analisis Gender	30
III. METODE PENELITIAN	35
A. Tempat dan Waktu Penelitian	35
B. Objek dan Alat Penelitian	36
C. Metode Pengumpulan data	36
1. Jenis Data yang Dikumpulkan	36
2. Cara Pengumpulan Data	36
D. Metode Pengambilan Sampel	37
E. Analisis Data	39

	Halaman
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	42
A. Peran Gender Rumah Tangga Petani dalam Pengelolaan Agroforestri di Lahan Milik	44
B. Akses dan Kontrol Rumah Tangga Petani terhadap Kegiatan Pengelolaan Agroforestri di Lahan Milik	50
C. Peran Gender Rumah Tangga dalam Pengelolaan Agroforestri di Lahan Hutan Negara	54
D. Akses dan Kontrol Rumah Tangga Petani terhadap Kegiatan Pengelolaan Agroforestri di Lahan Hutan Negara	59
V. KESIMPULAN	64
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN	71
Gambar 3-8	71
Tabel 11-16	74
Contoh Kuisisioner	84

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jenis penggunaan lahan	14
2. Jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur	15
3. Jumlah penduduk berdasarkan jenis mata pencaharian.....	16
4. Jumlah sampel masing-masing <i>cluster</i>	38
5. Peran gender rumah tangga petani pada pengelolaan agroforestri	40
6. Akses dan kontrol rumah tangga petani terhadap kegiatan pengelolaan agroforestri	41
7. Peran gender rumah tangga petani Desa Sungai Langka pada pengelolaan agroforestri di lahan milik.....	44
8. Akses dan kontrol rumah tangga petani Desa Sungai Langka terhadap kegiatan pengelolaan agroforestri di lahan milik	51
9. Peran gender rumah tangga petani Desa Sungai Langka pada pengelolaan agroforestri di lahan hutan negara.....	54
10. Akses dan kontrol rumah tangga petani Desa Sungai Langka terhadap kegiatan pengelolaan agroforestri di lahan hutan negara	60
11. Rekapitulasi data hasil wawancara terkait peran gender rumah tangga petani pada pengelolaan agroforestri di lahan milik	74
12. Rekapitulasi data hasil wawancara terkait akses rumah tangga petani terhadap kegiatan pengelolaan agroforestri di lahan milik	76
13. Rekapitulasi data hasil wawancara terkait kontrol rumah tangga petani terhadap kegiatan pengelolaan agroforestri di lahan milik	77

Tabel	Halaman
14. Rekapitulasi data hasil wawancara terkait peran gender rumah tangga petani pada pengelolaan agroforestri di lahan hutan negara	78
15. Rekapitulasi data hasil wawancara terkait akses rumah tangga petani terhadap kegiatan pengelolaan agroforestri di lahan hutan negara	80
16. Rekapitulasi data hasil wawancara terkait kontrol rumah tangga petani terhadap kegiatan pengelolaan agroforestri di lahan hutan negara	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Bagan alir kerangka pemikiran	10
2. Peta lokasi penelitian Desa Sungai Langka	35
3. Pemanfaatan lahan menggunakan sistem agroforestri	71
4. Ternak kambing yang berada di belakang rumah petani	71
5. Pengupasan kakao yang dilakukan oleh perempuan	72
6. Pengangkutan yang dilakukan oleh laki-laki menggunakan motor	72
7. Buah kakao yang sedang dijemur	73
8. Penjemuran cengkeh dilakukan oleh perempuan	73

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara kodrat, laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan yang konkret. Perbedaan tersebut terjadi baik secara biologis maupun secara sosial. Perbedaan laki-laki dan perempuan yang terjadi secara sosial disebut gender (Anwar, 2015; Suhra, 2013; dan Wandu, 2015). Gender berbeda dengan jenis kelamin (*sex*). Menurut Kabeer (2005), gender dipahami sebagai perbedaan sifat, peran dan posisi antara laki-laki dan perempuan yang terbentuk oleh kondisi lingkungan masyarakat. Pada hakekatnya, gender dapat melahirkan peran gender.

Menurut Manfre dan Rubin (2012), peran gender merupakan perbedaan peran, tugas dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan. Peran gender dalam budaya patriarki menempatkan posisi perempuan sebagai makhluk manusia kedua. Berkaitan dengan perkembangan zaman, masyarakat sekarang membutuhkan peran perempuan dalam segala aspek, seperti pendidikan, sosial, hukum, politik dan lain-lain (Ahdiah, 2013). Pada sektor pertanian, peran perempuan memiliki kontribusi yang cukup banyak untuk meningkatkan ekonomi keluarga (Luthfi, 2010). Begitu juga pada sektor peternakan, perempuan terlibat dalam kegiatan usaha produktif guna meningkatkan ekonomi rumah tangga (Nadhira dan Titik,

2017). Di sektor kehutanan, peran serta wanita dalam pengelolaan sumberdaya hutan juga bertujuan untuk meningkatkan taraf ekonomi keluarga (Huda, 2013).

Hutan sebagai karunia dan amanah Tuhan Yang Maha Esa yang dianugerahkan kepada bangsa Indonesia, merupakan kekayaan yang dikuasai oleh negara, memberikan manfaat serbaguna bagi umat manusia, karenanya wajib disyukuri, diurus, dan dimanfaatkan secara optimal, serta dijaga kelestariannya untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat, bagi generasi sekarang maupun generasi mendatang (Kemenhut, 1999). Banyaknya pemanfaatan hutan tersebut diperlukan pengelolaan yang baik. Pengelolaan hutan yang baik dapat berdampak terhadap kondisi ekonomi masyarakat sekitar hutan. Salah satu bentuk pengelolaan hutan di Indonesia adalah pola agroforestri (Kholifah dkk., 2017).

Agroforestri merupakan salah satu bentuk pengelolaan sumberdaya hutan serbaguna. Menurut Olivi dkk. (2015), agroforestri adalah salah satu bentuk penggunaan lahan secara multitajuk yang terdiri dari campuran pepohonan, semak, dengan atau tanaman semusim yang sering disertai dengan ternak dalam satu bidang lahan. Agroforestri dalam Bahasa Indonesia, dikenal dengan istilah wanatani yang memiliki arti sederhana yaitu menanam pepohonan di lahan pertanian (Nadeak dkk., 2013). Sistem agroforestri memberikan banyak manfaat baik secara ekologi, ekonomi dan sosial (Aminah dkk., 2018; Kaskoyo dkk., 2014; Mulyana dkk., 2018; Qurniati dkk., 2017; Ruchyansyah dkk., 2018; Safe'i dkk., 2014; dan Safe'i dkk., 2019).

Praktek agroforestri telah diterapkan sejak lama di Indonesia. Menurut De Foresta dan Michon (2000), agroforestri di Indonesia digolongkan menjadi dua

sistem yaitu sistem agroforestri sederhana dan sistem agroforestri kompleks. Praktek agroforestri di Provinsi Lampung telah diterapkan baik di lahan milik maupun di lahan hutan negara. Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman (Tahura WAR) merupakan salah satu kawasan hutan negara yang berada di Provinsi Lampung yang menerapkan sistem agroforestri tepatnya di blok pemanfaatan Tahura WAR (Tiurmasari dkk., 2016). Pada pengelolaan lahan hutan rakyat di desa Buana Sakti Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur, masyarakat menerapkan praktek agroforestri di lahan milik mereka untuk menambah pendapatan rumah tangga (Aminah dkk., 2013).

Pada pengelolaan agroforestri secara umum, erat kaitannya dengan peran serta masyarakat. Masyarakat yang dimaksud adalah laki-laki dan perempuan yang terlibat dalam kegiatan pengelolaan agroforestri. Menurut hasil penelitian Ratnapuri (2011) perempuan juga ikut terlibat dalam kegiatan pengelolaan agroforestri, meskipun peran yang diberikan perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki. Beberapa penelitian juga menyatakan hal yang serupa, antara lain kajian gender pada pengelolaan agroforestri di hutan marga dan hutan rakyat (Sinaga, 2011), analisis gender dalam pengelolaan agroforestri (Ratnapuri, 2011), analisis gender dalam kegiatan pengelolaan hutan rakyat (Suwardi, 2010) dan faktor-faktor yang mempengaruhi akses dan kontrol dalam pengelolaan sumberdaya hutan rakyat (Rahmawati dan Sunito, 2013).

Pada penelitian sosial khususnya gender, beberapa ilmuwan menggunakan teknik analisis gender untuk memperoleh informasi. Teknik analisis gender adalah suatu teknik analisis untuk memahami struktur sosial berdasarkan pada asumsi bahwa

laki-laki dan perempuan berkarya dan berpartisipasi sesuai dengan potensi, kebutuhan dan kepentingan mereka serta mendapatkan manfaat secara adil (Hubeis, 2010). Ada beberapa teknik analisis gender yang pernah dikembangkan oleh para ahli, antara lain teknik analisis gender model Harvard, teknik analisis gender model Moser, teknik analisis gender model SWOT dan teknik analisis *Gender Analysis Pathway* (GAP) (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak, 2004). Menurut Nugraheni dkk. (2012), teknik analisis gender model Harvard merupakan salah satu teknik analisis dan perencanaan gender yang pertama yang dirancang untuk memetakan perbedaan akses dan kontrol antara perempuan dan laki-laki terhadap sumberdaya dalam satu program pembangunan melalui profil aktivitas, profil akses dan kontrol serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Beberapa penelitian gender telah mengaplikasikan teknik analisis gender model Harvard dalam penelitiannya seperti yang telah dilakukan oleh Muthiah dan Hubeis (2017), Pah (2016) serta Rahmawati dan Sunito (2013).

Penelitian Muthiah dan Hubeis (2017) yang berjudul Analisis Gender terhadap Tingkat Keberhasilan Program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT). Penelitian tersebut menilai kesetaraan dan keadilan gender dalam program SL-PTT menggunakan teknik analisis gender model Harvard untuk melihat akses, kontrol, manfaat dan partisipasi peserta SL-PTT. Tulisan Pah (2016) berjudul Relasi Gender dalam Menghadapi Dampak Perubahan Iklim pada Sektor Pangan di Kabupaten Malaka Nusa Tenggara Timur, menggunakan teknik analisis gender model Harvard untuk melihat peran, relasi sosial, tanggung jawab dan pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan yang dapat berubah ketika berusaha untuk memenuhi kebutuhan pangan sebagai akibat dari perubahan iklim.

Rahmawati dan Sunito (2013) yang berjudul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Akses dan Kontrol Laki-laki dan Perempuan dalam Pengelolaan Sumberdaya Hutan Rakyat menggunakan teknik analisis gender untuk melihat profil aktivitas (kegiatan reproduktif, produktif dan sosial kemasyarakatan) serta akses dan kontrol terhadap pengelolaan sumberdaya alam.

Desa Sungai Langka merupakan salah satu desa yang penduduknya menggantungkan hidup sebagai petani. Desa Sungai Langka terletak di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung. Desa Sungai Langka merupakan salah satu desa yang berbatasan langsung dengan Tahura WAR. Berdasarkan hasil prasurvey, masyarakat desa yang mempunyai lahan mengadopsi sistem agroforestri yang diterapkan di lahan milik mereka sendiri maupun di lahan hutan negara. Sistem agroforestri yang diadopsi oleh petani termasuk sistem agroforestri kompleks dimana dalam satu lahan terdapat beberapa macam jenis tanaman pepohonan yang dikombinasikan dengan tanaman pertanian.

Penelitian-penelitian terkait peran gender dalam pengelolaan agroforestri memang telah banyak dilakukan, namun sifatnya terbatas yang dilakukan di lahan milik saja atau di lahan hutan negara saja. Oleh sebab itu penelitian ini penting untuk dilakukan karena penelitian mengenai peran gender dalam pengelolaan agroforestri khususnya pada lahan milik dan lahan hutan negara di Pesawaran belum pernah dilakukan.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran gender dalam kegiatan pengelolaan agroforestri di Desa Sungai Langka, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung.

C. Kerangka Pemikiran

Gender memiliki pengertian yang berbeda dengan seks/jenis kelamin. Gender merupakan perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan berdasarkan konstruksi sosial melalui proses sosial-budaya yang panjang sehingga dapat terjadi pembagian peran antara laki-laki dan perempuan sesuai dengan kemampuan atau keahliannya (Fakih, 2008). Secara harfiah gender melahirkan peran yang disebut peran gender. Menurut Manfre dan Rubin (2012), peran gender merupakan pembagian tugas, tanggung jawab dan perilaku yang dianggap pantas untuk perempuan dan laki-laki yang ditetapkan secara sosial dalam masyarakat tertentu disebut peran gender.

Pembagian peran antara laki-laki dan perempuan yang seimbang akan menciptakan keadilan gender, namun pembagian peran yang tidak seimbang akan menciptakan ketidakadilan gender berupa subordinasi, marginalisasi, kekerasan, stereotype dan peran ganda. Salah satu faktor penyebabnya yaitu masih melekatnya paradigma lama mengenai budaya patriarki yang memomorsatukan laki-laki dan memomorduakan perempuan.

Pada umumnya, budaya patriarki dianut oleh hampir semua negara termasuk Indonesia (Nurmila, 2015). Namun, negara Indonesia saat ini sedang menuju kepada kesetaraan gender. Hal ini dibuktikan dengan beberapa kegiatan pembangunan yang melibatkan perempuan, salah satunya pembangunan sektor pertanian (Rokhani, 2009). Pada sektor kehutanan, peran perempuan sangat diperlukan guna meningkatkan kelestarian hutan serta memperoleh manfaat dari adanya pelestarian hutan (Hanum dkk., 2018). Agroforestri merupakan salah satu sistem yang digunakan untuk melestarikan hutan dengan tujuan pengoptimalan lahan (Wulandari, 2011).

Desa Sungai Langka merupakan salah satu desa yang berbatasan langsung dengan hutan konservasi yaitu Tahura WAR. Pelestarian hutan Tahura WAR dilakukan oleh masyarakat setempat sebagai aktor utamanya. Pemanfaatan lahan di Desa Sungai Langka menggunakan sistem agroforestri kompleks baik di lahan garapan Tahura WAR maupun di lahan milik dengan mengkombinasikan beberapa jenis tanaman pepohonan dengan tanaman pertanian. Pengelolaan agroforestri yang dilakukan oleh petani meliputi kegiatan persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan tanaman, pemanenan, pengangkutan, kegiatan pasca panen dan pemasaran. Berdasarkan hasil prasurvey, perempuan ikut terlibat dalam kegiatan pengelolaan sehingga membuat penulis ingin mengetahui kegiatan apa saja yang dilakukan oleh laki-laki, perempuan maupun yang dilakukan bersama-sama.

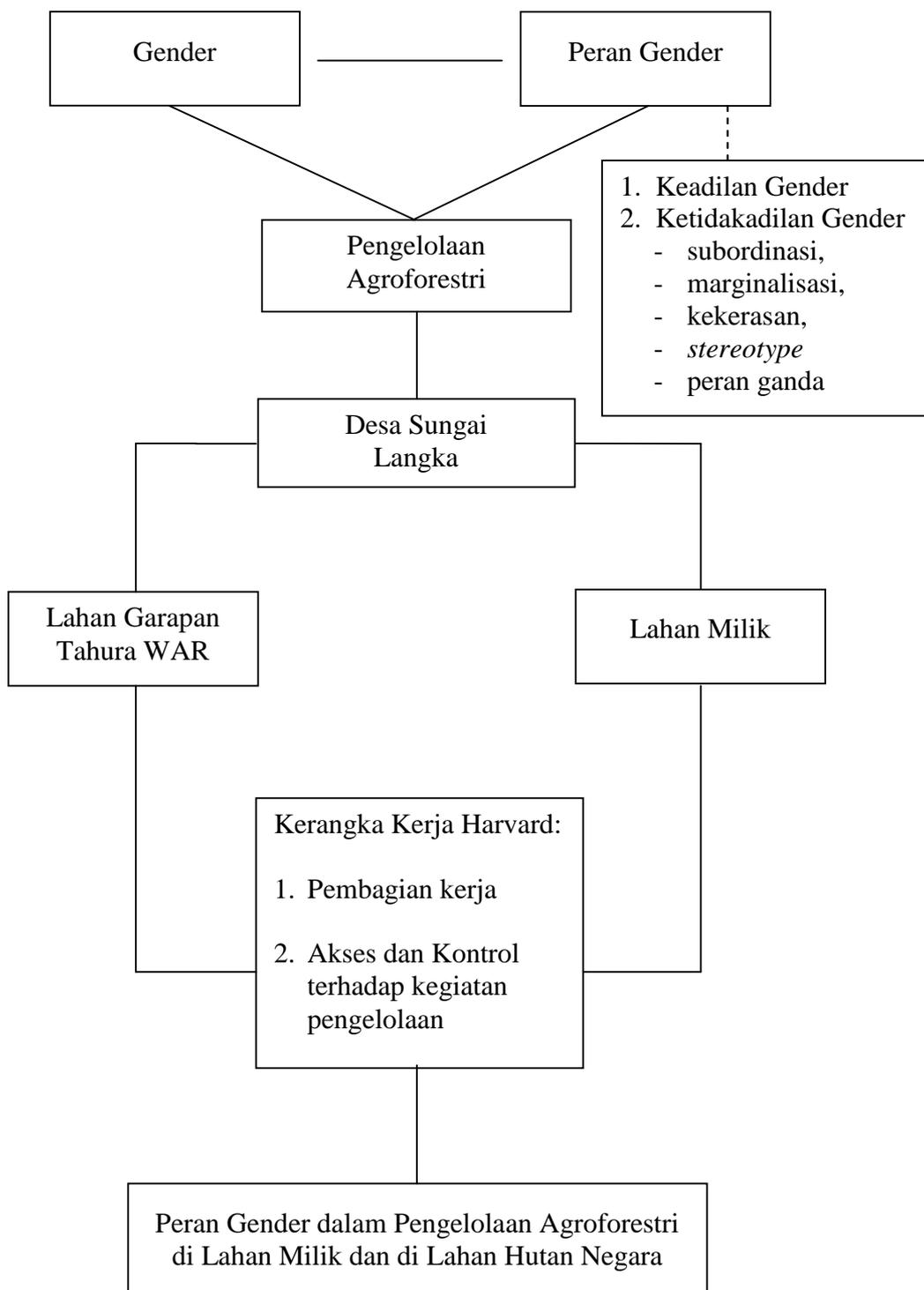
Penelitian ini menggunakan kerangka analisis gender model Harvard. Menurut Nugraheni dkk. (2012), teknik analisis gender model Harvard merupakan salah satu teknik analisis dan perencanaan gender yang pertama yang dirancang untuk

memetakan perbedaan akses dan kontrol antara perempuan dan laki-laki terhadap sumberdaya dalam satu program pembangunan melalui profil aktivitas, profil akses dan kontrol serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Teknik analisis ini menggunakan tiga komponen yang saling berkorelasi satu dengan yang lainnya. Komponen analisis meliputi.

1. Profil kegiatan. Tujuan analisis ini adalah mengidentifikasi aktivitas perempuan maupun laki-laki. Analisis dilihat dari pembagian kerja meliputi kerja produktif, reproduktif, sosial.
2. Akses dan kontrol terhadap sumber dan manfaat. Tujuan analisis ini adalah mengidentifikasi peluang atau kesempatan individu dalam memperoleh atau menggunakan sumberdaya tertentu.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi. Tujuan analisis ini adalah untuk mendapatkan informasi terkait faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan-perbedaan gender dalam hal ketenagakerjaan, akses dan kontrol sebagaimana yang terdaftar dalam analisis profil kegiatan dan akses-kontrol terhadap sumber dan manfaat.
4. *Ceklist* untuk analisa siklus proyek. Tujuan analisis ini adalah untuk memperoleh gambaran perbedaan efek perubahan sosial bagi perempuan dan laki-laki (Prastiwi dan Sumarti, 2012).

Penelitian ini menggunakan metode analisis gender model Harvard untuk memperoleh informasi terkait peran-peran yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan dalam kegiatan pengelolaan agroforestri serta informasi terkait seberapa besar akses dan kontrol yang dimiliki oleh laki-laki maupun perempuan

terhadap kegiatan pengelolaan agoroforestri. Adapun bagan alir kerangka pemikiran dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Bagan alir kerangka pemikiran.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Kondisi Umum Wilayah Desa Sungai Langka

Kondisi umum wilayah Desa Sungai Langka dijelaskan sebagai berikut.

1. Sejarah Desa Sungai Langka

Berdasarkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) yang ditulis oleh Sumaryanto (2016), Desa Sungai Langka merupakan suatu desa yang awal mulanya berasal dari areal perkebunan Belanda yang dibumihanguskan oleh bala tentara Jepang pada tahun 1945. Kemudian pada tahun yang sama 1945 tanah tersebut dikelola yang bertindak sebagai koordinator adalah Bapak Sabichun sampai tahun 1950. Bapak residen Lampung pada saat itu Mr. Gele Harun menempatkan satu kompi Corps Tjandangan Nasional (CTJ) yang didatangkan dari Jawa Timur kompi C dibawah pimpinan Lettu Suprpto. Rombongan kompi ini diberikan areal tanah perkebunan Sungai Langka untuk dijadikan kegiatan atau usaha yang dipimpin oleh Bapak Sadikin dan Ki Lettu Suprpto yang meliputi kegiatan usaha sebagai berikut.

- a. Perkebunan kopi dan karet.
- b. Pembuatan Dam pengairan.
- c. Pembuatan kolam pemandian.
- d. Pembangunan perumahan untuk anggota kompi C.

Berdasarkan keputusan Presiden RI pada perkembangannya tanggal 3 Mei 1954 seluruh CTN dikembalikan kepada masyarakat. Sejak 4 Januari 1963 pengelolaan areal perkebunan yang dipimpin oleh Bapak Sabichun diserahkan kepada PTP.

VII Nusantara Berulu.

Tahun 1975 Desa Sungai Langka resmi berpisah dengan Desa Bernung yang menjadikan Desa Sungai Langka menjadi desa pemekaran dari desa induk Bernung dengan sebuah Kampung Susukan yang tercantum dalam surat keputusan Bupati Daerah Tingkat II Lampung Selatan Nomor 108/V/Des. Desa Sungai Langka memiliki 8 dusun yang terdiri dari dusun 1 sampai dusun 8. Dusun yang menggunakan mata air terdiri dari dusun 1 sampai dusun 6.

2. Letak Geografis Desa Sungai Langka

Secara administratif, Desa Sungai Langka termasuk dalam wilayah Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran, Propinsi Lampung. Desa Sungai Langka memiliki luas sekitar 900 ha. Desa Sungai Langka berada di ketinggian 100-500 meter di atas permukaan laut, dengan kondisi topografi yang berbukit dan kemiringan lereng berkisar antara 10-20%. Letak Desa Sungai Langka berjarak sekitar 7 km dari ibu kota Kecamatan di Gedong Tataan, yang dapat ditempuh selama 15 menit perjalanan dengan menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat.

Sementara jarak dari ibu kota Provinsi di Bandar Lampung sekitar 20 km, jika ditempuh menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat memerlukan waktu sekitar 45 menit. Desa Sungai Langka terdiri dari sebelas dusun yang

dikepalai oleh Lurah. Batas-batas wilayah Desa Sungai Langka adalah sebagai berikut.

1. Sebelah Utara : Berbatasan dengan Desa Bernung dan Desa Negeri Sakti.
2. Sebelah Timur : Berbatasan dengan Desa Kurungan Nyawa.
3. Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Taman Hutan Raya Wan Abdul Rahman (Tahura WAR).
4. Sebelah Barat : Berbatasan dengan Desa Wiyono dan PTPN IV Nusantara Berulu.

Desa Sungai Langka di bagian selatan berbatasan dengan kawasan hutan yang statusnya sebagai kawasan hutan negara yang merupakan salah satu Taman Hutan Raya di Indonesia yang memiliki luas 22.249,31 ha dan ditetapkan berdasarkan Besluit Residen Lampung No. 307 tanggal 31 Maret 1941, kawasan Gunung Betung masih berstatus sebagai hutan lindung dengan nama hutan lindung Register 19 Gunung Betung. Sejak tahun 1987, melalui surat Gubernur Lampung (Yasir Hadibroto) kepada Menteri Kehutanan diusulkan perubahan fungsi kawasan menjadi Tahura WAR. Penetapan kawasan ini menjadi Tahura WAR berdasarkan keputusan Menteri Kehutanan Nomor 408/Kpts-II/1993. Pertimbangan usulan yang diajukan adalah untuk kepentingan tersedianya pasokan air bersih bagi warga kota Bandar Lampung. Kawasan Tahura WAR memiliki potensi air yaitu.

1. Potensi air kawasan Tahura WAR telah dimanfaatkan oleh PDAM (bahan baku air bersih) dan bahan baku air mineral.
2. Beberapa sungai menjadi sumber air irigasi (pengairan), Persawahan, pertanian dan perikanan darat desa di sekitar kawasan Tahura.
3. Sumber air bersih bagi kehidupan masyarakat desa sekitar kawasan Tahura.
4. Sumber tenaga listrik Mikrohidro (dibeberapa desa sekitar Tahura).

3. Penggunaan Lahan

Luas lahan yang diperuntukkan sebagai lahan perkebunan sekitar 560 ha (62,78%) dari total luas lahan (900 ha) yang didominasi oleh tanaman kakao (Tabel 1).

Tanaman kakao yang ditanam oleh masyarakat tidak hanya ditanam di lahan milik, melainkan kakao juga ditanam di lahan hutan negara. Tercatat sekitar 200 ha lahan hutan negara yang digarap oleh masyarakat yang tergabung dalam Kelompok Pengelola dan Pelestari Hutan (KPPH) Wana Makmur.

Tabel 1. Jenis penggunaan lahan

Jenis penggunaan lahan	Luas lahan (ha)	Persentase (%)
Pemukiman penduduk	319	35,76
Sawah	4	0,45
Ladang	3,5	0,39
Perkebunan	560	62,78
Perkantoran	3	0,34
Lain-lain	10,5	0,28
Jumlah	900	100,00

Sumber: Sumaryanto, 2016.

4. Komposisi Penduduk

Jumlah penduduk Desa Sungai Langka berdasarkan pemuktahiran data pada bulan Januari tahun 2016 adalah 5.221 jiwa (sekitar 1.529 KK), yang terdiri dari 2.571 jiwa laki-laki (49,54%) dan 2.650 jiwa perempuan (50,76%). Jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur

Kelompok umur (tahun)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
<5	477	9,13
5-13	1.070	20,49
13-20	1.167	22,35
>20	2.507	48,02
Jumlah	5.221	100,00

Sumber: Sumaryanto, 2016.

5. Mata Pencaharian

Sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai petani, yaitu sebesar 78,54% (Tabel 3). Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan sektor yang paling dominan menggerakkan perekonomian di desa tersebut.

Ketersediaan lahan bagi masyarakat merupakan hal yang sangat penting untuk memperoleh pendapatan, karena untuk bekerja di sektor yang lain akan terbentur dengan banyaknya kendala terutama rendahnya tingkat pendidikan dan modal usaha.

Tabel 3. Jumlah penduduk berdasarkan jenis mata pencaharian

Jenis mata pencarian	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
PNS	75	6,94
Swasta	4	0,37
Wiraswasta/pedagang	54	5,00
Petani	849	78,54
Pertukangan	47	4,35
Pensiunan	21	1,94
Jasa	31	2,87
Jumlah	1.081	100,00

Sumber: Sumaryanto, 2016.

B. Agroforestri

Hutan merupakan karunia dan amanah Tuhan Yang Maha Esa yang dianugerahkan kepada bangsa Indonesia dan merupakan kekayaan yang dikuasai oleh negara serta memberikan manfaat serbaguna bagi umat manusia (Kemenhut, 1999). Hutan mempunyai banyak manfaat baik manfaat secara langsung maupun tidak langsung yang dapat dirasakan oleh masyarakat. Hutan di Indonesia memiliki potensi yang sangat besar untuk dapat dimanfaatkan, namun kerusakan hutan di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Salah satu penyebab kerusakan hutan yaitu karena adanya gangguan fungsi atmosfer untuk melindungi bumi dari pendinginan dan pemanasan yang berlebihan. Agar luas hutan tidak semakin berkurang akibat kerusakan hutan maka diperlukan pengelolaan hutan yang baik (Aprianto dkk., 2016). Contoh pengelolaan hutan di Indonesia menggunakan pola agroforestri untuk mengoptimalkan lahan sebagai salah satu bentuk pembangunan di sektor kehutanan (Kholifah dkk., 2017).

Agroforestri adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menyatakan kombinasi antara tanaman kehutanan dengan tanaman pertanian. Menurut Olivi dkk. (2015),

agroforestri merupakan salah satu bentuk penggunaan lahan secara multitajuk yang terdiri dari campuran pepohonanan, semak, dengan atau tanaman semusim yang sering disertai dengan ternak dalam satu bidang lahan. Pola agroforestri memberikan keuntungan bagi masyarakat baik secara ekonomis dan ekologis dengan tetap terjaga kondisi lingkungan (Qurniati dkk., 2017; dan Safe'i dkk., 2019). Menurut Senoaji (2012) ada beberapa teknik dalam agroforestri yang dapat diterapkan, salah satunya yaitu menggabungkan antara tumbuhan berkayu (tanaman hutan) dan tanaman pangan atau pakan ternak dalam satu lahan.

Sistem agroforestri telah diterapkan diberbagai tempat di Indonesia. Menurut De Foresta dan Michon (2000), sistem agroforestri di Indonesia dapat digolongkan menjadi dua yaitu.

1. Sistem agroforestri sederhana

Sistem agroforestri sederhana adalah suatu sistem pertanian dimana pepohonan ditanam secara tumpangsari dengan satu atau lebih jenis tanaman semusim. Pepohonan bisa ditanam sebagai pagar mengelilingi petak lahan tanaman pangan, secara acak dalam petak lahan, atau dengan pola lain misalnya berbaris dalam larikan sehingga membentuk lorong/pagar. Jenis-jenis pohon yang ditanam sangat beragam, bisa yang bernilai ekonomi tinggi (kelapa, karet, cengkeh, kopi, kakao, nangka, melinjo, petai, jati, mahoni) atau bernilai ekonomi rendah (dadap, lamtoro, kaliandra). Jenis tanaman semusim biasanya berkisar pada tanaman pangan (padi gogo, jagung, kedelai, kacang-kacangan, ubi kayu), sayuran, rerumputan atau jenis-jenis tanaman lainnya.

2. Sistem agroforestri kompleks

Sistem agroforestri kompleks adalah suatu sistem pertanian menetap yang melibatkan banyak jenis pepohonan (berbasis pohon) baik sengaja ditanam maupun yang tumbuh secara alami pada sebidang lahan dan dikelola petani mengikuti pola tanam dan ekosistem yang menyerupai hutan. Di dalam sistem ini terdapat beraneka jenis pohon, tanaman perdu, tanaman memanjat (liana), tanaman musiman dan rerumputan dalam jumlah banyak. Penciri utama dari sistem agroforestri kompleks adalah kenampakan fisik dan dinamika didalamnya yang mirip dengan ekosistem hutan alam baik hutan primer maupun hutan sekunder, oleh karena itu sistem ini dapat pula disebut sebagai agroforestri.

Provinsi Lampung merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang mengadopsi sistem agroforestri. Sistem agroforestri menjadi pilihan bagi banyak petani dikarenakan agroforestri memberikan banyak manfaat salah satunya untuk kesejahteraan petani. Sistem agroforestri di Provinsi Lampung telah diterapkan baik di lahan milik maupun di lahan hutan negara.

Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman (Tahura WAR) merupakan suatu kawasan hutan negara yang memiliki fungsi sebagai penunjang pembangunan di Provinsi Lampung. Tahura WAR merupakan salah satu kawasan hutan yang diharapkan berfungsi sebagai penunjang pembangunan kehutanan, pertanian, perkebunan dan peternakan (Syofiandi dkk., 2016). Tahura WAR memiliki beberapa blok pengelolaan, salah satunya adalah blok pemanfaatan. Pada blok pemanfaatan, pengelolaan hutan dilakukan oleh masyarakat sekitar hutan menggunakan sistem pengelolaan agroforestri (Tiurmasari dkk., 2016).

Beberapa penelitian terkait agroforestri di Tahura WAR telah dilakukan, salah satunya oleh Wanderi dkk. (2019) mengenai kontribusi tanaman agroforestri terhadap pendapatan analisis pendapatan komposisi tanaman agroforestri di Desa Sidodadi Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan sistem agroforestri memberikan kesejahteraan bagi petani melalui pendapatan yang tinggi dengan menanam tanaman pisang dan kakao sebagai tanaman utamanya. Kondisi serupa juga terjadi pada praktek agroforestri di lahan milik. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa agroforestri memberikan kontribusi/pendapatan yang lebih besar bagi petani, diantaranya penelitian Aminah dkk. (2013); Asmi dkk. (2013); Kaskoyo dkk. (2019); Nadeak dkk. (2013); Olivi dkk. (2015); dan Safe'i dkk. (2016). Sesuai dengan pernyataan Kusumedi dan Jariyah (2010) yang menyatakan bahwa agroforestri merupakan pilihan tepat dalam pemanfaatan lahan milik masyarakat/petani karena selain untuk mengatasi hilangnya fungsi ekosistem, agroforestri juga mampu memberikan pendapatan dalam jangka pendek untuk biaya hidup harian dan pendapatan jangka panjang sebagai tabungan.

C. Gender

Gender merupakan salah satu istilah yang diperkenalkan oleh para ilmuwan sosial untuk menjelaskan perbedaan laki-laki dan perempuan secara kodrati dan secara sosial budaya. Mulai awal tahun 1980-an, istilah “gender” disepakati oleh kalangan akademisi dan pegiat sebagai “jenis kelamin sosial”. Istilah yang telah disepakati tersebut tidak sesuai dengan pengertian gender secara etimologis

bahwa kata "gender" berasal dari bahasa Inggris yang berarti "jenis kelamin" (Echols dan Hassan, 1983). Gender dalam hal ini berbeda dengan *sex*.

Secara umum dapat dikatakan bahwa gender digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan yang lebih banyak berkonsentrasi kepada aspek sosial, budaya, psikologis dan aspek-aspek non biologis lainnya, tetapi *sex* secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologi. Istilah *sex* lebih banyak berkonsentrasi kepada aspek biologi seseorang, meliputi perbedaan komposisi kimia dan hormon dalam tubuh, anatomi fisik, reproduksi dan karakteristik biologis lainnya (Suhra, 2013). Anwar (2015) mengemukakan bahwa gender bukanlah sekedar istilah, tetapi sebuah konsep yang membawa misi, filosofi dan ideologi feminisme barat yang sarat dengan nilai-nilai kebebasan (*liberty*), persamaan (*equality*), relativisme dan kebencian terhadap budaya patriarki.

Gender menurut Elizabeth (2007) merupakan pemilahan peran dan hubungan antara laki-laki dan perempuan, bagian konsepsi pengorganisasian "pembagian kerja" baik dalam keluarga, rumah tangga, masyarakat luas dan merupakan bagian dari kehidupan sosial budaya dimana perbedaan keduanya adalah sebuah keniscayaan. Fakih (2008) menambahkan bahwa gender merupakan suatu konsep yang mengacu pada peran-peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan sebagai hasil konstruksi sosial dan kultural. Dengan demikian, gender menyangkut aturan sosial mengacu kepada peran laki-laki dan perempuan terkait dengan pembagian status, hak-hak, peran dan fungsi di dalam masyarakat.

Gender dipahami sebagai perbedaan sifat, peran dan posisi perempuan dan laki-laki yang dibentuk oleh masyarakat. Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh sistem kepercayaan/agama, budaya, politik dan sistem ekonomi. Salah satu contohnya yaitu sebuah pekerjaan yang dianggap pekerjaan perempuan di satu tempat dapat dianggap pekerjaan laki-laki di tempat lain (Kabeer, 2005; dan Fakhri, 2008). Oleh sebab itu, konsep gender dapat berubah dalam kurun waktu, konteks wilayah dan budaya tertentu. Pernyataan tersebut diperkuat dengan pernyataan Illich (2001) yang mengatakan bahwa gender dapat berubah dari waktu ke waktu, dari tempat ke tempat bahkan dari kelas ke kelas, sedangkan *sex* (jenis kelamin secara biologis) akan tetap dan tidak berubah.

D. Peran Gender

Pengertian peran menurut KBBI adalah serangkaian perilaku yang diharapkan sesuai dengan posisi sosial. Peran (*role*) merupakan aspek dinamis dari status, apabila seseorang telah melakukan kewajiban sesuai dengan statusnya, maka dia telah berperan (Yuwono, 2013; dan Hastuti dkk., 2019). Gender menunjukkan perbedaan jenis kelamin berdasarkan peran dan status dalam kehidupan sosial budaya (Wandi, 2015). Peran gender adalah pembagian kerja, tugas, tanggung jawab dan perilaku yang dianggap pantas untuk perempuan dan laki-laki yang ditetapkan secara sosial dalam masyarakat tertentu disebut peran gender (Manfre dan Rubin, 2012). Pada hakekatnya peran gender dapat mengakibatkan terjadinya ketidakadilan gender (Simatauw dkk., 2001).

Ketidakadilan pada gender dapat disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya yaitu budaya patriarki. Sesuai dengan pernyataan Nurmila (2015) yang menyatakan bahwa budaya patriarki telah menciptakan ketidakadilan dalam relasi gender yang menempatkan posisi perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki. Namun, pada saat ini perempuan bukan hanya sebagai pekerja domestik atau pekerja rumah tangga yang dikategorikan sebagai pekerja bukan produktif, melainkan perempuan juga dapat berperan melakukan kegiatan produktif. Sebagai contoh, perempuan yang berasal dari keluarga kurang mampu dapat berperan produktif yaitu dengan melakukan pekerjaan yang mendapatkan upah, seperti yang terjadi di Vietnam dimana perempuan bekerja membantu suami mencari nafkah (Pham dkk., 2016; serta Tran dan Walter, 2014). Elizabeth (2007) menyatakan keberadaan perempuan yang mau bekerja membantu laki-laki dilakukan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh perempuan. Pada dasarnya pekerjaan mengurus dan mengatur rumah tangga (*domestic work*) merupakan pekerjaan yang ekonomis produktif, meski tidak memberi penghasilan langsung,

Penelitian Suhartini (2010) di Desa Kebondalam Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang mengungkapkan bahwa bekerjanya seorang perempuan dapat memberikan fungsi positif, yakni perempuan akan memiliki wewenang atau kekuasaan di dalam keluarga yang berpengaruh terhadap pola pengambilan keputusan di dalam keluarga. Di dalam keluarga, sudah terdapat pembagian kekuasaan antara suami dengan istri. Pola pengambilan keputusan yang dilakukan oleh suami biasanya menyangkut dengan hal-hal yang dianggap lebih penting dan besar misalnya keputusan mengenai pendidikan anak dan menentukan jodoh bagi anak, walaupun

demikian sang istri tetap menyumbangkan saran meskipun keputusan berada ditangan suami melalui musyawarah bersama. Jika terdapat maka istri yang harus mengalah karena seyogyanya dalam masyarakat jawa istri harus tunduk dan patuh terhadap suami. Sedangkan pola-pola pengambilan keputusan yang ditentukan oleh istri yakni mengurus keuangan keluarga, memberikan uang saku kepada anak, membeli peralatan rumah tangga, menentukan pengeluaran sehari-hari.

E. Peran Gender dalam Pengelolaan Sumberdaya

Dewasa ini permasalahan gender sudah menjadi isu global yang sangat menarik perhatian dunia. Partisipasi perempuan pada bidang-bidang tertentu termasuk dalam pembangunan masih rendah jika dibandingkan dengan laki-laki (Tarigan dkk., 2010). Hal tersebut berhubungan dengan paradigma yang beranggapan bahwa perempuan itu lemah, tidak tahan banting, tidak pantas menjadi seorang pemimpin, tidak patut bekerja yang lain kecuali di rumah dan sebagainya.

Munculnya perhatian terhadap isu gender ini sejalan dengan pergeseran paradigma pembangunan dari pendekatan keamanan dan kestabilan (*security*) menuju pendekatan kemanusiaan dalam suasana yang lebih demokratis dan terbuka (Arjani, 2008).

Peran gender pada pengelolaan sumberdaya alam, kaum perempuan ditempatkan dalam posisi yang seolah-olah tidak penting. Penyebabnya adalah adanya mitos negatif yang masih berkembang. Mitos tersebut antara lain perempuan adalah istri yang diam di rumah, anggota masyarakat yang pasif dan perempuan kurang produktif dibandingkan laki-laki (Suharjito 2002). Lebih lanjut dinyatakan

ada lima bentuk ketidakadilan gender dalam hubungannya dengan sumberdaya alam, yaitu.

1. Marjinalisasi (peminggiran) ekonomi. Salah satu yang terlihat nyata adalah lemahnya kesempatan perempuan terhadap sumber-sumber ekonomi seperti tanah, kredit dan pasar.
2. Subordinasi (penomorduaan). Subordinasi perempuan ini berkaitan erat dengan masalah penguasaan terhadap sumber daya alam.
3. Beban kerja berlebih. Pada umumnya perempuan memiliki tiga peran (*triple role*) yaitu produktif, reproduktif dan memelihara (anak) yang lebih dominan. Yang dapat dilihat langsung adalah jam tidur perempuan lebih pendek dibanding laki-laki, waktu istirahat hampir tidak ada. Akibatnya perempuan tidak memiliki waktu untuk membicarakan hal-hal diluar rutinitasnya seperti membaca koran, mendengarkan informasi, atau hadir dalam pertemuan-pertemuan masyarakat.
4. Cap-cap negatif (*stereotype*). Maksudnya adalah perempuan sering digambarkan pada bentuk-bentuk tertentu yang belum tentu benar seperti emosional, lemah, tidak mampu memimpin, tidak rasional dan lain-lain.
5. Kekerasan. Kekerasan berbasis gender didefinisikan sebagai kekerasan terhadap perempuan. Bentuknya bermacam-macam mulai dari bentuk kekerasan fisik maupun psikologis. Pada konflik sumber daya alam kekerasan terhadap perempuan seringkali meningkat baik itu yang dilakukan oleh aparat (militer atau sipil) serta pihak-pihak investor maupun juga terjadi di ruang-ruang keluarga, oleh suami, tetangga atau saudara (Simatauw dkk., 2001).

Seiring berjalannya waktu, peran wanita sangat dibutuhkan termasuk dalam pengelolaan sumberdaya alam. Sejalan dengan pernyataan Hanum dkk. (2018) yang menyatakan bahwa peran serta wanita dalam pengelolaan sumberdaya alam dibutuhkan untuk meningkatkan taraf ekonomi keluarga dan meringankan beban suami dalam mencari nafkah. Penelitian terkait peran gender dalam pengelolaan sumber daya alam telah banyak dilakukan. Berikut beberapa contoh penelitian terkait peran gender dalam pengelolaan sumberdaya alam yang telah dilakukan baik di sektor pertanian dan kehutanan.

Penelitian Luthfi (2010) mengenai Akses dan Kontrol Perempuan Petani Penggarap pada Lahan Pertanian PTPN IX Kebun Merbuh. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menjelaskan tentang akses dan kontrol perempuan petani penggarap pada lahan PTPN IX Kebun Merbuh. Hasil penelitian menyatakan perempuan ikut terlibat dalam aktivitas pertanian yakni kegiatan pembersihan lahan, penanaman, penyiangan, pemupukan, pemanenan dan pemasaran. Akses atau kesempatan yang dimiliki perempuan dalam proses produksi dan distribusi pertanian sangat besar, namun kontrol atau pemberian kewenangan masih dipegang oleh suami. Hal ini dikarenakan para suami masih menganggap bahwa istri hanya sebagai pendamping saja sehingga istri tidak dilibatkan dalam menentukan atau memberi keputusan.

Penelitian Nurjaman (2013) mengenai Analisis Gender dan Kesetaraan Gender pada Usahatani Padi Sawah dan Padi Ladang di Kabupaten Karawang. Penelitian ini memiliki tujuan salah satunya yaitu menganalisis pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan, peranan perempuan serta indeks kesetaraan dan keadilan

gender (IKKG). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada usahatani padi sawah laki-laki lebih dominan pada kegiatan penyemaian, pengolahan lahan, pembersihan bedengan, mencangkul, membajak lahan, pemberian pupuk dan penyemprotan hama, sedangkan perempuan lebih dominan pada kegiatan penanaman, penyiangan dan penyulaman. Pada usahatani padi ladang, laki-laki mendominasi dalam kegiatan mencangkul, membajak lahan dan penyemprotan hama dan penyakit, sedangkan perempuan dominan terhadap kegiatan penanaman, pemanenan, penyiangan dan penyulaman. Perbedaan pembagian kerja tersebut disebabkan sifat pekerjaannya. Pembagian kerja pada tahapan kegiatan usahatani padi yang sifatnya merupakan kegiatan kasar dan berat maka pelaku kegiatan dominan laki-laki (suami). Pada tahapan kegiatan yang bersifat pekerjaan ringan, maka pelaku kegiatannya dominan adalah perempuan (istri). Perbedaan peran perempuan terhadap kegiatan usaha tani padi sawah dan padi ladang dipengaruhi juga oleh budaya patriarki dimana laki-laki selaku kepala keluarga mayoritas mengurangi peran perempuan dalam proses usahatani.

Penelitian Bhastoni dan Yuliati (2016) tentang Peran Wanita Tani di Atas Usia Produktif dalam Usahatani Sayuran Organik terhadap Pendapatan Rumah Tangga di Desa Sumberejo Kecamatan Batu. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan alasan yang mendorong wanita tani di atas usia produktif dalam melakukan usahatani sayuran organik, menganalisis peran wanita tani di atas usia produktif dalam melakukan usahatani sayuran organik dan menganalisis curahan waktu dan pendapatan yang diperoleh wanita tani di atas usia produktif dalam usahatani sayuran organik serta kontribusinya bagi pendapatan rumah tangga. Hasil penelitian menyatakan bahwa alasan yang mempengaruhi wanita tani di atas usia

produktif bekerja adalah untuk menambah penghasilan keluarga dan hanya untuk kesibukan. Berdasarkan hasil analisis gender model Harvard diketahui bahwa pada aspek aktivitas keterlibatan perempuan dalam usahatani lebih dominan dibandingkan pria. Namun kewenangan (kontrol) dan kesempatan (akses) paling besar dipegang oleh laki-laki.

Pada sektor kehutanan, peran perempuan juga sangat dibutuhkan. Mitchell dkk. (2007) menyatakan bahwa kontribusi perempuan dalam kegiatan pengelolaan hutan sangat penting, salah satunya yaitu sebagai penyedia bahan makanan bagi keluarga yang harus dipenuhi dari hasil hutan. Sesuai dengan pernyataan Asyisyifa dkk. (2013) yang menyatakan bahwa peran wanita untuk bekerja produktif memegang pengaruh penting dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Peran serta wanita dalam pengelolaan hutan memiliki tujuan untuk meningkatkan perekonomian keluarga dan membantu meringankan beban suami dalam mencari nafkah.

Penelitian Hanum dkk. (2018) tentang Peran Wanita Pedesaan Hutan dalam Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga. Penelitian ini dilakukan di Desa Sidodadi Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kegiatan produktif wanita dan peran wanita terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita membantu suami melakukan kegiatan penanaman dan pemeliharaan tanaman. Pada kegiatan pemanenan, wanita lebih diandalkan karena wanita dianggap lebih cekatan.

Penelitian Ratnapuri (2011) mengenai Analisis Gender dalam Pengelolaan Agroforestri (Studi Kasus di Kawasan PLN Pangalengan Bandung). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan pembagian peran perempuan dan laki-laki dalam kegiatan pengelolaan agroforestri dan menjelaskan faktor sosial ekonomi.

Pembagian kerja dalam penelitian ini berdasarkan curahan waktu yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laki-laki memiliki curahan waktu kerja yang lebih besar dibandingkan perempuan yaitu 22,8 HOK/bulan berbanding 15,5 HOK/bulan. Hal ini dikarenakan laki-laki mempunyai tanggung jawab dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Masyarakat juga masih menganggap bahwa pekerjaan yang berat (mengeluarkan banyak tenaga) merupakan pekerjaan laki-laki. Perempuan hanya dilibatkan dalam kegiatan yang ringan saja seperti kegiatan pemanenan sayuran dan kopi serta membantu dalam kegiatan penanaman seperti memasang ajir dan menanam. Pengambilan keputusan dalam kegiatan pengelolaan agroforestri dikuasai oleh laki-laki dengan alasan bahwa suami merupakan kepala rumah tangga dan tulang punggung keluarga sehingga semua tanggung jawab tentang pengelolaan agroforestri baik pada kegiatan produktif maupun kegiatan pasca produksi lebih banyak diserahkan kepada suami, istri tidak dapat mendahului suami dalam pengambilan keputusan walaupun istri diberi kesempatan untuk mengikuti kegiatan pengelolaan. Pengambilan keputusan terkait keuangan keluarga diambil secara bersama-sama.

Penelitian Fauziyah (2018) mengenai Akses dan Kontrol Rumah Tangga Petani dalam Pengelolaan Sumberdaya Hutan Rakyat. Penelitian ini mempunyai tujuan menganalisis pola relasi gender dalam pengelolaan hutan rakyat di Kabupaten

Banyumas dan Kabupaten Banjarnegara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laki-laki mendominasi akses dalam pengelolaan hutan rakyat seperti akses terhadap lahan, komoditas yang diusahakan, pendidikan, pelatihan, penyuluhan pertanian, modal, kredit, peralatan, pembibitan, pemupukan, pola tanam serta pengendalian hama dan penyakit, sedangkan perempuan mendominasi dalam pengolahan pascapanen dan pemasaran. Pada aspek kontrol, perempuan di Kabupaten Banyumas mendominasi kegiatan pemasaran sementara di Kabupaten Banjarnegara tidak ada dominasi baik pada sumberdaya maupun tahapan pengelolaan hutan rakyat. Kontrol terhadap komoditas yang diusahakan, penyiraman, pemupukan dan pemasaran dilakukan secara bersama-sama.

Berdasarkan uraian beberapa penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya perempuan dalam rumah tangga memiliki peran lebih atau peran ganda. Sesuai dengan pernyataan Nurjaman (2013) yang menyatakan bahwa perempuan pada dasarnya dalam rumah tangga sering sekali berperan ganda. Hal itu dicerminkan oleh perannya sebagai ibu rumah tangga, yang melakukan pekerjaan rumah tangga, mengurus dan membimbing anak, mengurus suami, serta pekerjaan produktif yang tidak langsung mendapatkan pendapatan karena pekerjaan tersebut memungkinkan anggota keluarga lainnya untuk mendapatkan penghasilan secara langsung. Peranan kedua adalah sebagai pencari nafkah pokok atau tambahan untuk kebutuhan rumah tangga keluarga. Fenomena perempuan bekerja telah menjadi hal yang menarik untuk dikaji, lebih-lebih perempuan yang tinggal di pedesaan. Keterlibatan perempuan bekerja sebagian besar disebabkan karena tuntutan ekonomi seperti status ekonomi rumah tangga petani dan luas lahan yang digarap oleh rumah tangga petani sehingga menyebabkan penghasilan rumah

tangga petani yang tidak sesuai dengan kebutuhan sehari-hari. Kondisi perekonomian keluarga yang lemah dan serba kekurangan memaksa perempuan ikut bekerja membantu suaminya dalam rangka mendapatkan penghasilan. Mengingat mayoritas mata pencaharian penduduk desa adalah bertani maka kebanyakan perempuan yang ikut bekerja membantu suaminya pada akhirnya bekerja pula di bidang pertanian (Komariyah, 2003).

F. Analisis Gender

Kajian analisis gender adalah peran yang difokuskan pada ketidaksetaraan dalam kekuasaan, kekayaan serta beban kerja ganda antara perempuan dan laki-laki dalam masyarakat (Hubeis, 2010). Analisis gender menurut Suyatno (2010) adalah proses yang dibangun secara sistematis untuk mengidentifikasi dan memahami pembagian kerja atau peran laki-laki dan perempuan, akses dan kontrol terhadap sumber daya pembangunan, partisipasi dalam proses pembangunan dan manfaat yang mereka nikmati serta pola hubungan antara laki-laki dan perempuan yang timpang, yang didalam pelaksanaannya memperhatikan faktor-faktor lainnya seperti kelas sosial, ras dan suku bangsa.

Menurut Yufita (2012) analisis gender merupakan bagian dari analisis sosial yang memberi pemahaman tentang saling hubungan antara laki-laki dan perempuan (hubungan gender) berkaitan dengan pengambilan keputusan, peran, alokasi sumber daya dan konflik serta memberi perhatian dan mempertimbangkan faktor yang membentuk atau mempengaruhinya seperti sejarah, agama, budaya, sosio-ekonomi dan budaya, kebijakan, situasi politik. Analisis ini umumnya digunakan

untuk menganalisis hal-hal yang bersumber pada struktur ketidakadilan yang ditimbulkan oleh perbedaan gender. Kemudian dari analisis tersebut akan menghasilkan kebutuhan strategis gender.

Kerangka kerja analisis gender (*The Gender Analysis Framework*) merupakan kerangka analisis dasar pada taraf mengumpulkan data dan kemudian dideskripsikan. Analisis gender memiliki tujuan untuk memahami struktur sosial berdasarkan potensi, kebutuhan dan kepentingan laki-laki dan perempuan untuk mendapatkan manfaat secara adil. Dengan menggunakan teknik analisis gender dapat diketahui profil, kedudukan serta peran perempuan dalam pembangunan. Analisis gender difokuskan pada aktivitas dan sumberdaya yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan, mengetahui apa yang berbeda diantara laki-laki dan perempuan serta bagaimana laki-laki dan perempuan saling melengkapi satu sama lain (Rahmawati dan Sunito, 2013).

Ada beberapa teknik analisis gender yang sering digunakan oleh para peneliti antara lain.

1. Teknik Analisis Harvard

Analisis Model Harvard dikembangkan oleh *Harvard Institute for International Development* yang bekerja sama dengan kantor *Women in Development (WID)*-USAID. Teknik Analisis Harvard adalah suatu teknik analisis yang digunakan untuk melihat suatu profil gender dalam proyek pembangunan yang mengutarakan perlunya tiga komponen dan berhubungan satu sama lain yaitu profil aktivitas, profil akses dan profil kontrol (Handayani dan Sugiarti, 2008). Berikut ketiga komponen dari Teknik Analisis Harvard yang berhubungan satu sama lain.

- a. Profil Aktivitas, digunakan untuk mengidentifikasi pembagian kerja gender, siapa mengerjakan apa, kapan dan dimana kegiatan itu dilakukan dan berapa penghasilan yang didapatkan. Aktivitasnya terbagi menjadi tiga bagian, aktivitas produktif, reproduktif dan sosial.
- b. Profil Akses, digunakan untuk mencari informasi mengenai siapa yang mempunyai akses terhadap sumberdaya. Menurut Nugraheni dkk. (2012), akses adalah peluang atau kesempatan yang bisa diraih antara laki-laki dan perempuan untuk melakukan, memiliki atau menikmati beragam sumberdaya baik yang menyangkut informasi/ pendidikan, modal, teknologi dan kesempatan berusaha atau bekerja dan lain sebagainya.
- c. Profil Kontrol, digunakan untuk mencari informasi mengenai siapa yang mempunyai penguasaan terhadap sumberdaya. Menurut Nugraheni dkk. (2012), kontrol merupakan menyangkut sejauh mana laki-laki dan perempuan mempunyai kekuasaan atau kemampuan dalam proses pengambilan keputusan dalam merencanakan, melakukan, memiliki atau menikmati sesuatu.

2. Teknik Analisis Moser

Teknik analisis model Moser atau Kerangka Moser dikembangkan oleh Caroline Moser seorang peneliti senior dalam perencanaan gender. Kerangka ini didasarkan pada pendekatan *Gender and Development* (GAD). Teknik analisis Moser adalah suatu teknik analisis yang digunakan mengetahui apakah suatu program telah memenuhi kebutuhan praktis dan kebutuhan strategis baik untuk laki-laki maupun perempuan.

- a. **Kebutuhan Praktis**, merupakan kebutuhan yang biasanya berhubungan dengan keadaan hidup yang tidak memuaskan, berhubungan dengan kurangnya sumberdaya atau tidak terpenuhinya kebutuhan dasar dalam waktu yang relatif pendek. Kebutuhan ini dapat segera diidentifikasi karena langsung dirasakan oleh individu masing-masing.
- b. **Kebutuhan Strategis**, merupakan kebutuhan yang berkaitan dengan peranan dan kedudukan individu dalam masyarakat yang menyangkut dengan peluang dan kekuasaan (akses dan kontrol) terhadap sumberdaya dan kesempatan untuk memilih dan menentukan cara hidup. Berbeda dengan kebutuhan praktis, kebutuhan strategis tidak dapat langsung diidentifikasi serta untuk memenuhinya relatif membutuhkan waktu yang lama. Alat implementasi perencanaan gender dari Teknik Moser yaitu perencanaan yang berhubungan dengan matrik kebijakan WID / GAD serta perencanaan partisipasi gender (Pertiwi, 2015).

3. Teknik Analisis Longwe

Teknik Analisis Longwe seperti dikutip oleh Handayani dan Sugiarti (2008) adalah suatu teknik analisis yang digunakan dalam setiap siklus proyek untuk memahami isu wanita dalam implementasi program mulai kebutuhan sampai dengan evaluasi program. Dalam teknik Analisis Longwe terdapat lima dimensi analisis yaitu kesejahteraan, akses, kesadaran kritis, partisipasi dan kontrol. Kelima dimensi tersebut saling berkaitan dan melengkapi di dalam pelaksanaan setiap kegiatan. Adapun lima dimensi teknik Analisis Longwe adalah sebagai berikut.

a. Dimensi Kesejahteraan

Dalam menganalisis suatu kegiatan pembangunan, dimensi kesejahteraan diukur dengan cara melihat tingkat kesejahteraan antara wanita dan laki-laki, artinya apakah program pembangunan telah memberikan kesejahteraan baik wanita maupun laki-laki khususnya terkait dengan tercukupinya kebutuhan dasar.

b. Dimensi Akses

Dimensi ini untuk menganalisis bagaimana wanita dan laki-laki dapat mengakses suatu program pembangunan sehingga tidak menyebabkan terjadinya diskriminasi dalam pelaksanaan suatu program pembangunan.

c. Dimensi Kesadaran Kritis

Dimensi ini untuk melihat sejauh mana peran-peran wanita yang terlibat dalam kegiatan pembangunan. sehingga terjadi kesetaraan antara wanita dan laki-laki dalam mengikuti kegiatan pembangunan.

d. Dimensi Partisipasi

Dimensi ini untuk melihat bagaimana keterlibatan wanita dalam suatu kegiatan pembangunan karena di dalam suatu proyek pembangunan, wanita hanya dilibatkan dalam keanggotaan atau pemanfaat/objek pembangunan, sedangkan dalam penentuan kebutuhan sampai dengan evaluasi kurang dilibatkan.

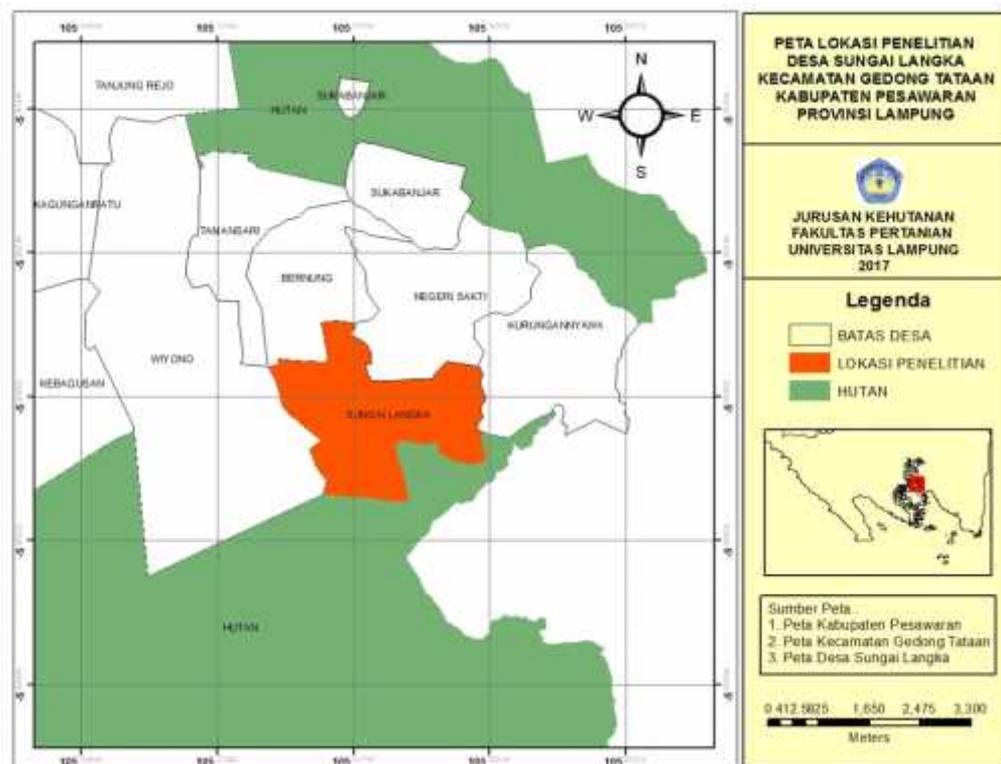
e. Dimensi Kontrol

Dimensi ini untuk melihat sejauh mana wanita mempunyai kekuasaan dalam pengambilan keputusan, artinya wanita mempunyai kekuasaan yang sama dengan laki-laki dalam pengambilan keputusan (Handayani dan Sugiarti, 2008).

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2018 di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. Adapun peta lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Peta lokasi penelitian Desa Sungai Langka.

B. Objek dan Alat Penelitian

Objek penelitian ini adalah masyarakat Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran yang mempunyai lahan agroforestri. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisisioner, alat tulis, kamera dan komputer.

C. Metode Pengumpulan Data

1. Jenis data yang dikumpulkan

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

- a. Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari lapangan. Data primer yang dikumpulkan berupa data identitas responden, data peran yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan terhadap kegiatan pengelolaan agroforestri di lahan milik dan lahan hutan negara serta data akses dan kontrol yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan terhadap kegiatan pengelolaan.
- b. Data sekunder adalah data yang telah tersedia dalam bentuk catatan tertulis yang meliputi data-data studi literatur dari buku-buku terkait gender dan data monografi desa.

2. Cara Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut.

- a. Teknik Observasi

Data dikumpulkan melalui pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti.

Kaitannya dengan penelitian ini, peneliti mengamati langsung dengan terjun ke

lapangan untuk menemukan dan memperoleh data yang menjadi fokus penelitian. Teknik observasi ini bertujuan untuk mendukung data primer yang meliputi data pengelolaan agroforestri di lahan milik dan lahan hutan negara.

b. Teknik Wawancara

Data dikumpulkan oleh peneliti melalui tanya jawab menggunakan kuisioner kepada responden. Teknik wawancara ini bertujuan untuk mendukung data primer.

c. Studi Pustaka

Pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka yang berkaitan dengan data penunjang penelitian. Data sekunder diperoleh dari studi literatur dan instansi-instansi terkait berupa data statistika identitas penduduk dan buku-buku literatur terkait gender.

D. Metode Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Sungai Langka yang mempunyai lahan agroforestri di lahan milik dan di lahan hutan negara dengan total populasi sebanyak 849. Sampel diambil dengan menggunakan metode penarikan secara berkelompok (*cluster sampling*) dengan membagi populasi menjadi 2 kelompok berdasarkan status kepemilikan lahan petani yang terdiri atas lahan milik dan lahan hutan negara. Penarikan sampel menggunakan *cluster sampling* perlu dilakukan supaya mempermudah peneliti melakukan penelitian.

Sampel pada penelitian adalah rumah tangga. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus slovin dengan ketetapan batas *error* yang digunakan sebesar 15% karena menurut Arikunto (2010) menyatakan bahwa jika populasi lebih dari 100 dapat menggunakan batas error 15%. Penentuan besar sampel menggunakan Rumus Slovin yaitu.

$$n = \frac{N}{N(e)^2 + 1} = \frac{849}{849(15\%)^2 + 1} = 42,238806 = 43 \text{ Rumah tangga}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel yang diambil

N = jumlah rumah tangga yang mempunyai lahan agroforestri

e = batas *error* 15%

1 = bilangan konstan

Unit analisis yang digunakan adalah rumah tangga petani. Penentuan jumlah sampel pada masing-masing *cluster* dihitung menggunakan rumus (Sugiyono, 2010) yang dapat dilihat pada Tabel 4.

$$n = \frac{N_i}{N} n_i$$

Keterangan:

n = jumlah sampel yang akan diambil pada setiap *cluster*

N = jumlah total populasi yang memiliki lahan agroforestri di lahan milik dan lahan hutan negara

N_i = jumlah populasi yang memiliki lahan agroforestri di lahan milik dan di lahan hutan negara

n_i = jumlah sampel yang akan diambil

Tabel 4. Jumlah sampel masing-masing *cluster*

Kelompok (<i>cluster</i>)	Jumlah KK	Jumlah sampel
Lahan milik	391	20
Lahan hutan negara	458	23
Jumlah	849	43

Pada penelitian ini sampel dipilih dengan sengaja (*purposive*) berdasarkan tujuan penelitian. Sampel pada penelitian ini adalah rumah tangga petani. Pada profil aktivitas, responden rumah tangga petani terdiri atas suami dan istri, sedangkan pada profil akses dan kontrol responden rumah tangga petani diwakili oleh suami.

E. Analisis Data

Data yang telah didapatkan dari lapangan disajikan dalam bentuk tabel. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis gender model harvard. Qoriah dan Sumart (2008) mengemukakan bahwa Teknik analisis Harvard digunakan untuk melihat peran gender dalam tiga kategori analisis yaitu.

1. Profil aktivitas

Melihat aktivitas yang dilakukan berdasarkan pada pembagian kerja gender.

Profil aktivitas dibagi menjadi tiga yaitu produktif, reproduktif/rumah tangga dan sosial-politik dan keagamaan.

2. Profil akses

Melihat kesempatan yang dimiliki untuk mengelola sumberdaya alam. Hal ini juga dipakai untuk melihat siapa yang mempunyai akses terhadap sumberdaya produktif termasuk sumberdaya alam seperti tanah, hutan, peralatan, pekerja, kapital atau kredit, pendidikan dan pelatihan.

3. Profil kontrol

Melihat kewenangan yang dimiliki dalam mengambil keputusan dan menggunakan hasil sumberdaya. Sumberdaya diartikan sebagai sumberdaya yang

diperlukan untuk melakukan tugas-tugas tersebut, yakni sumberdaya yang berdimensi ekonomi, politis, sosial dan waktu.

Berdasarkan uraian diatas, peran laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga terhadap pengelolaan agroforestri dapat dilihat dalam tiga kategori analisis.

1. Analisis Profil Aktivitas dalam Hal ini Pembagian Kerja antara Laki-Laki dan Perempuan dalam Satuan Rumah Tangga

Pada analisis ini, kita dapat mengetahui kegiatan-kegiatan apa saja yang dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan atau yang dilakukan secara bersama-sama dalam kegiatan pengelolaan agroforestri di lahan milik dan lahan hutan negara mulai dari penyiapan lahan, penanaman, pemeliharaan (pemupukan dan pemangkasan), pemanenan, pengangkutan, kegiatan pasca panen dan pemasaran. Analisis pembagian kerja gender dalam rumah tangga petani disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Peran gender rumah tangga petani pada pengelolaan agroforestri

Kegiatan Pengelolaan Agroforestri	Laki-laki		Perempuan		Laki-laki dibantu oleh Perempuan	
	N	%	N	%	N	%
Penyiapan lahan						
Penanaman						
Pemeliharaan Tanaman						
Pemanenan						
Pengangkutan						
Kegiatan pascapanen						
Pemasaran						
Mencari pakan ternak						

Keterangan: N= Jumlah rumah tangga petani.

2. Analisis Akses dan Kontrol Rumah Tangga Petani terhadap Kegiatan

Pengelolaan Agroforestri

Akses adalah kesempatan yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan terhadap kegiatan pengelolaan agroforestri. Kontrol adalah kewenangan dalam mengambil keputusan untuk melakukan kegiatan pengelolaan agroforestri. Analisis akses dan kontrol rumah tangga petani terhadap kegiatan pengelolaan agroforestri disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Akses dan kontrol rumah tangga petani terhadap kegiatan pengelolaan agroforestri

Sumberdaya	Laki-laki				Perempuan			
	N		%		N		%	
	A	K	A	K	A	K	A	K
Penyiapan lahan								
Pemilihan jenis tanaman								
Pengolahan tanah								
Penanaman								
Pemeliharaan tanaman								
Pemanenan								
Kegiatan pasca panen								
Pemasaran								
Mencari pakan ternak								

Keterangan: A= Akses, K= Kontrol, N= Jumlah rumah tangga petani.

V. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa peran gender pada kegiatan pengelolaan agroforestri di lahan milik hampir sama dengan peran gender pada kegiatan pengelolaan agroforestri di lahan hutan negara. Pada lahan milik, laki-laki lebih mendominasi kegiatan pemeliharaan tanaman (100%), pengangkutan (100%) dan mencari pakan ternak (100%), sedangkan perempuan lebih mendominasi kegiatan pasca panen (100%) dan pemasaran (100%). Pada kegiatan persiapan lahan (85%) dan penanaman (75%) cenderung dilakukan oleh laki-laki, sedangkan kegiatan pemanenan (85%) cenderung dilakukan secara bersama-sama. Di lahan hutan negara, laki-laki lebih mendominasi kegiatan pemeliharaan tanaman (100%), pengangkutan (100%) dan mencari pakan ternak (100%), sedangkan perempuan cenderung mendominasi kegiatan pasca panen (86,96%) dan pemasaran (86,96%). Pada kegiatan persiapan lahan (78,26%) dan penanaman (69,57%) cenderung dilakukan oleh laki-laki, sedangkan kegiatan pemanenan (82,61%) cenderung dilakukan secara bersama-sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdiah, I. 2013. Peran-peran perempuan dalam masyarakat. *J. Academica*. 5(2): 1085-1092.
- Aminah, L. N., Qurniati, R. dan Hidayat, W. 2013. Kontribusi hutan rakyat terhadap pendapatan petani di desa buana sakti kecamatan batanghari kabupaten lampung timur. *J. Sylva Lestari*. 1(1): 47-54.
- Aminah, L. N., Safe'i, R. dan Febryano, I. G. 2018. Institutional analysis of “gapoktan” in the protected forest management unit area of north kota agung in tanggamus regency of lampung province. *J. Sylva Indonesiana*. 1(1): 33-54.
- Anwar, S. 2015. Problem aplikasi paham gender dalam keluarga. *J. Kalimah*. 13(1): 21-44.
- Aprianto, D., Wulandari, C. dan Masruri, N. W. 2016. Karbon tersimpan pada kawasan sistem agroforestry di register 39 datar setuju kphl batutegi kabupaten tanggamus. *J. Sylva Lestari*. 4(1): 21-30.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Buku. Rineka Cipta. Jakarta. 370 hlm.
- Arjani, N. L. 2008. Kesetaraan dan keadilan gender (kkg) dan tantangan global. *J. Input Ekonomi dan Sosial*. 1(2): 113-117.
- Asmi, M. T., Qurniati, R. dan Haryono, D. 2013. Komposisi tanaman agroforestri dan kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga di desa pesawaran indah kabupaten pesawaran lampung. *J. Sylva Lestari*. 1(1): 55-64.
- Asyisyifa., Fonny, R. dan Yuniarti. 2013. Studi peran wanita perdesaan hutan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan keluarga di desa telaga langsung kabupaten tanah laut. *J. Hutan Tropis*. 1(2): 98-105.
- Bhastoni, K. dan Yuliati, Y. 2016. Peran wanita tani di atas usia produktif dalam usahatani sayuran organik terhadap pendapatan rumah tangga di desa sumberejo kecamatan batu. *J. Habitat*. 26(2): 119-129.

- De Foresta, H. and Michon, G. 2000. The agroforest alternative to imperata grasslands: when smallholder agriculture and forestry reach sustainability. *J. Agroforestry Systems*. 36: 105-120.
- Echols, J. M. dan Hassan, S. 1983. *Kamus Inggris Indonesia*. Buku. Gramedia. Jakarta. 854 hlm.
- Elizabeth, R. 2007. Pemberdayaan wanita mendukung strategi gender mainstreaming dalam kebijakan pembangunan pertanian di pedesaan. *J. Agronomi*. 25(2): 126-135.
- Fakih, M. 2008. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Buku. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. 192 hlm.
- Fauziyah, E. 2018. Access and control of farm households in the management of private forest resources. *J. Agroforestri Indonesia*. 1(1): 33-45.
- Handayani, T. S. dan Sugiarti. 2008. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Buku. UMM. Malang. 245 hlm.
- Hanum, I. M., Qurniati, R. dan Herwanti, S. 2018. Peran wanita pedesaan hutan dalam peningkatan pendapatan rumah tangga. *J. Sylva Lestari*. 6(3): 36-45.
- Hastuti, G., Wardani, D. W., Wulandari, C. dan Bakri, S. 2019. The role of the mangrove forest in water terestic ecosystem as a disease control of dengue hemorrhagic fever (dhf) under global warming scenario. *Prosiding Seminar Nasional Hari Air Sedunia*. 2(1): 66-74.
- Hubeis, A. V. S. 2010. *Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa*. Buku. IPB. Bogor. 522 hlm.
- Huda, A. 2013. Peran wanita dalam pemberdayaan ekonomi syariah. *J. Syariah dan Hukum*. 5(1): 42-51.
- Illich, I. 2001. *Matinya Gender*. Buku. Pustaka Belajar. Yogyakarta. 248 hlm.
- Kabeer, N. 2005. Gender equality and women's empowerment: a critical analysis of the third millennium development goal. *J. Gender and Development*. 13(1): 13-24.
- Kaskoyo, H., Mohammed, A. J. dan Inoue, M. 2014. Present state of community forestry (hutan kemasyarakatan/hkm) program in a protection forest and its challenges: case study in lampung province, indonesia. *J. Forest Science*. 30(1): 15-29.

- Kaskoyo, H., Febryano, I. G. dan Banuwa, I. S. 2019. Pengelolaan hutan rakyat di kabupaten tulang bawang barat. *J. Sylva Lestari*. 7(1): 42-51.
- Kemenhut. 1999. *Undang-Undang No. 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan*. Lembaran Negara RI Tahun 1999, No. 62. Sekretariat Negara. Jakarta. 62 hlm.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan, BKKBN. dan UNFPA. 2004. *Bunga Rampai: Panduan dan Bahan Pembelajaran Pelatihan Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional*. Buku. Kementerian Pemberdayaan Perempuan. Jakarta. 319 hlm.
- Kholifah, U. N., Wulandari, C., Santoso, T. dan Kaskoyo, H. 2017. Kontribusi agroforestri terhadap pendapatan petani di kelurahan sumber agung kecamatan kemiling kota bandar lampung. *J. Sylva Lestari*. 5(3): 39-47.
- Komariyah. 2003. *Profil Wanita Buruh Tani dalam Usaha Meningkatkan Kesehatan, Desa Wonorejo, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar*. Skripsi. Institut Teknik Bandung. Bandung. 129 hlm.
- Kusumedi, P. dan Jariyah, N. A. 2010. Analisis finansial pengelolaan agroforestri dengan pola sengon kapulaga di desa tirip, kecamatan wadaslintang, kabupaten wonosobo. *J. Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*. 7(2): 93-100.
- Luthfi, A. 2010. Akses dan kontrol perempuan petani penggarap pada lahan pertanian ptpn ix kebun merbuh. *J. Komunitas*. 2(2): 74-83.
- Manfre, C. dan Rubin, D. 2012. *Integrating Gender into Forestry Research: A Guide for CIFOR Scientists and Programme Administrators*. Buku. CIFOR. Bogor. 79 hlm.
- Mitchell, B., Setiawan, B. dan Dwita H. R. 2007. *Pengelolaan Sumberdaya dan Lingkungan Hidup*. Buku. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta. 498 hlm.
- Mulyana, L., Febryano, I. G., Safe'i, R. dan Banuwa, I. S. 2018. Performa pengelolaan agroforestri di wilayah kesatuan pengelolaan hutan lindung rajabasa. *J. Hutan Tropis*. 5(2): 127-133.
- Muthiah, F. dan Hubeis, A. V. S. 2017. Analisis gender terhadap tingkat keberhasilan program sekolah lapang pengelolaan tanaman terpadu. *J. Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*. 1(3): 9-13.
- Nadeak, N., Qurniati, R. dan Hidayat, W. 2013. Analisis finansial pola tanam agroforestri di desa pesawaran indah kecamatan padang cermin kabupaten pesawaran provinsi lampung. *J. Sylva Lestari*. 1(1): 65-74.

- Nadhira, V. F. dan Sumarti, T. 2017. Analisis gender dalam usaha ternak dan hubungannya dengan pendapatan rumahtangga peternak sapi perah. *J. Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*. 1(2): 129-142.
- Nugraheni, W., Marhaeni, T. dan Sucihatningsih, D. W. P. 2012. Peran dan potensi wanita dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga nelayan. *J. Education Social Studies*. 1(2): 104-111.
- Nurjaman. 2013. *Analisis Gender dan Kesetaraan Gender pada Usahatani Padi Sawah dan Padi Ladang di Kabupaten Karawang*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Bogor. 92 hlm.
- Nurmila, N. 2015. Pengaruh budaya patriarki terhadap pemahaman agama dan pembentukan budaya. *J. Karsa*. 23(1): 1-16.
- Olivi, R., Qurniati, R. dan Firdasari. 2015. Kontribusi agroforestri terhadap pendapatan petani di desa sukoharjo 1 kecamatan sukoharjo kabupaten pringsewu. *J. Sylva Lestari*. 3(2): 1-12.
- Pah, T. I. B. K. 2016. *Relasi Gender dalam Menghadapi Dampak Perubahan Iklim pada Sektor Pangan di Kabupaten Malaka Nusa Tenggara Timur*. Tesis. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta. 234 hlm.
- Pertiwi, A. 2015. *Analisis Gender Buruh Batik dalam UKM "Batik Pesisir" Desa Kemplong Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pakalongan*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Bogor. 84 hlm.
- Pham, P., Doneys, P. dan Doane, D. L. 2016. Changing livelihoods, gender roles and gender hierarchies: the impact of climate, regulatory and socio-economic changes on women and men in a co tu community in vietnam. *J. Women's Studies International*. 54: 48-56.
- Prastiwi, D. L. dan Sumarti T. 2012. Analisis gender terhadap tingkat keberhasilan pelaksanaan csr bidang pemberdayaan ekonomi lokal pt holcim indonesia tbk. *J. Sosiologi Pedesaan*. 6(1): 91-105.
- Qoriah, S. N. dan Sumart, T. 2008. Analisis gender dalam desa mandiri pangan (studi kasus: desa jambakan, kecamatan bayat, klaten-jawa tengah). *J. Sodality*. 2(1): 209-234.
- Qurniati, R., Febryano, I. G. dan Zulfian, D. 2017. How trust influence social capital to support collective action in agroforestry development?. *J. Biodiversitas*. 18(3): 1201-1206.
- Rahmawati, F. dan Sunito, M. A. 2013. Faktor-faktor yang mempengaruhi akses dan kontrol laki-laki dan perempuan dalam pengelolaan sumberdaya hutan rakyat. *J. Sosiologi Pedesaan*. 1(3): 206-221.

- Ratnapuri, S. D. 2011. *Analisis Gender dalam Pengelolaan Agroforestri*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Bogor. 83 hlm.
- Rokhani. 2009. Analisis pembangunan sektor pertanian berperspektif gender di kabupaten ngawi. *J. Sosial Ekonomi Pertanian*. 3(2): 21-31.
- Ruchyansyah, Y., Wulandari, C. dan Riniarti, M. 2018. Pengaruh pola budidaya pada hutan kemasyarakatan di areal kelola kph viii batutegei terhadap pendapatan petani dan kesuburan tanah. *J. Sylva Lestari*. 6(1): 100-106.
- Safe'i, R., Hardjanto, Supriyanto. dan Sundawanti, L. 2014. Value of vitality status in monoculture and agroforestry planting systems of the community Forests. *J. Sciences: Basic and Applied Research*. 2(18): 340-353.
- Safe'i, R. dan Hardjanto. 2016. Pentingnya ukuran kesehatan dalam pengelolaan hutan rakyat. *Prosiding Seminar Nasional Silvikultur III*. 1: 283-287.
- Safe'i, R., Wulandari, C. dan Kaskoyo, H. 2019. Penilaian kesehatan hutan pada berbagai tipe hutan di provinsi lampung. *J. Sylva Lestari*. 7(1): 95-109.
- Safe'i, R., Wulandari, C. dan Kaskoyo, H. 2019. Analisis kesehatan hutan dalam pengelolaan hutan rakyat pola tanam agroforestri di wilayah kabupaten lampung timur. *Prosiding Pertemuan Ilmiah Tahunan (PIT) dan Seminar Nasional ke-4, Komunitas Manajemen Hutan Indonesia (KOMHINDO)*. Universitas Sumatera Utara. Medan. 2(1): 97-103.
- Senoaji, G. 2012. Pengelolaan lahan dengan sistem agroforestry oleh masyarakat baduy di banten selatan. *J. Bumi Lestari*. 12(2): 283 – 293.
- Simatauw, M., Simanjuntak, L. dan Kuswardono, P. T. 2001. *Gender dan Pengelolaan Sumber Daya Alam: Sebuah Panduan Analisis*. Buku. Yayasan Penguatan Institusi dan Kapasitas Lokal (PIKUL). Kupang. 106 hlm.
- Sinaga, D. 2011. *Kajian Gender Pengelolaan Agroforestri di Kecamatan Belalau dan Batu Ketulis Kabupaten Lampung Barat*. Skripsi. Universitas Lampung. Lampung. 110 hlm.
- Sugiyono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Buku. Alfabeta. Bandung. 234 hlm.
- Suharjito, D. 2002. Pemilihan jenis tanaman kebun-talun: suatu kajian pengambilan keputusan oleh petani. *J. Manajemen Hutan Tropika*. 8(2): 47-56.
- Suhartini, S. 2010. Pergulatan hidup perempuan pemecah batu. *J. Komunitas*. 2(2): 106-115.

- Suhra, S. 2013. Kesetaraan gender dalam perspektif al-qur'an dan implikasinya terhadap hukum islam. *J. Al-Ulum*. 13(2): 373-394.
- Sumaryanto. 2016. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Perubahan (RPJM Desa Perubahan) 2016-2021*. Laporan. Sungai Langka. Pesawaran. 92 hlm.
- Suwardi, M. 2010. *Analisis Gender dalam Kegiatan Pengelolaan Hutan Rakyat dan Kontribusi Hutan Rakyat terhadap Pendapatan Rumah Tangga*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Bogor. 84 hlm.
- Suyatno. 2010. *Peranan Perempuan dalam Analisis Gender*. Buku. Yayasan Ilmu-ilmu Sosial. Jakarta. 84 hlm.
- Syofiandi, R. R., Hilmanto, R. dan Herwanti, S. 2016. Analisis pendapatan dan kesejahteraan petani agroforestri di kelurahan sumber agung kecamatan kemiling kota bandar lampung. *J. Sylva Lestari*. 4(2): 7-26.
- Tarigan, H., Muluk, K. dan Rocmah, S. 2010. Partisipasi perempuan dalam perencanaan pnpm mandiri perdesaan dalam meningkatkan keadilan dan kesetaraan gender (studi di kecamatan tiga panah kabupaten karo provinsi sumatera utara). *J. Spirit Publik*. 7(2): 21-42.
- Tiurmasari, S., Hilmanto, R. dan Herwanti, S. 2016. Analisis vegetasi dan tingkat kesejahteraan masyarakat pengelola agroforestri di desa sumber agung kecamatan kemiling kota bandar lampung. *J. Sylva Lestari*. 4(3): 71-82.
- Tran, L. dan Walter, P. 2014. Ecotourism, gender and development in northern vietnam. *J. Annals of Tourism Research*. 44: 116–130.
- Wanderi, W., Qurniati, R. dan Kaskoyo, H. 2019. Kontribusi tanaman agroforestri terhadap pendapatan dan kesejahteraan petani. *J. Sylva Lestari*. 7(1): 118-127.
- Wandi, G. 2015. Rekonstruksi maskulinitas: menguak peran laki-laki dalam perjuangan kesetaraan gender. *J. Kafaah*. 5(2): 239-255.
- Wulandari, C. 2011. *Agroforestri: Kesejahteraan Masyarakat dan Konservasi Sumber Daya Alam*. Buku. Universitas Lampung. Bandar Lampung. 81 hlm.
- Yufita. 2012. *Gender dan Pembangunan*. Buku. Pustaka Pelajar Offset. Yogyakarta. 119 hlm.
- Yuwono, D. M. 2013. Pengarusutamaan gender dalam pembangunan pertanian: kasus pada pelaksanaan program feati di kabupaten magelang. *J. Sepa*. 10(1): 140 – 147.